

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk cukup besar yang tersebar di beberapa wilayah. Transportasi jalanan dan maskapai penerbangan merupakan salah satu bentuk transportasi penting yang diperlukan untuk menunjang kemudahan mobilitas masyarakat Indonesia dan menyediakan bahan baku yang dibutuhkan masyarakat. Subsektor transportasi merupakan salah satu industri perdagangan dan jasa yang menonjol dan penting di Indonesia. Distribusi barang dapat lebih merata dan konektivitas masyarakat dapat ditingkatkan dengan subsektor ini.

Perusahaan Sub Sektor transportasi jalanan dan maskapai penerbangan merupakan perusahaan yang menyediakan jasa pengangkutan jalan seperti taksi, ojek, bus, truk, penyewaan kendaraan. Ditambah Perusahaan maskapai penerbangan yang menyediakan pengangkutan udara seperti pesawat kargo, pesawat terbang dan helikopter. Perusahaan yang terdaftar biasanya memiliki laporan keuangan dan data terkait yang lengkap dan terdokumentasi dengan baik (sahamu.com, 2021). Data ini dapat memudahkan penulis untuk analisis keuangan yang mendalam. Tabel 1.1 menunjukkan Perusahaan Sub Sektor Transportasi Jalanan dan Maskapai Penerbangan yang terdaftar di IDX-IC.

Tabel 1. 1

Perusahaan Sub-sektor Transportasi Jalanan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 – 2022

No.	Kode Saham	Emiten
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk.
2	BIRD	Blue Bird Tbk
3	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk.
4	LRNA	Eka Sari Lorena Transport Tbk
5	SAFE	Steady Safe Tbk.
6	TAXI	Express Transindo Utama Tbk.
7	TRJA	Transkon Jaya Tbk.
8	WEHA	WEHA Transportasi Indonesia Tbk.
9	CMPP	Air Asia Indonesia Tbk.

(bersambung)

(sambungan)

10	GIAA	Garuda Indonesia Tbk.
11	HELI	Jaya Trishindo Tbk.

Tabel 1.1 Data berasal dari www.sahamu.com dan diolah oleh penulis (2023)

1.2 Latar Belakang Penelitian

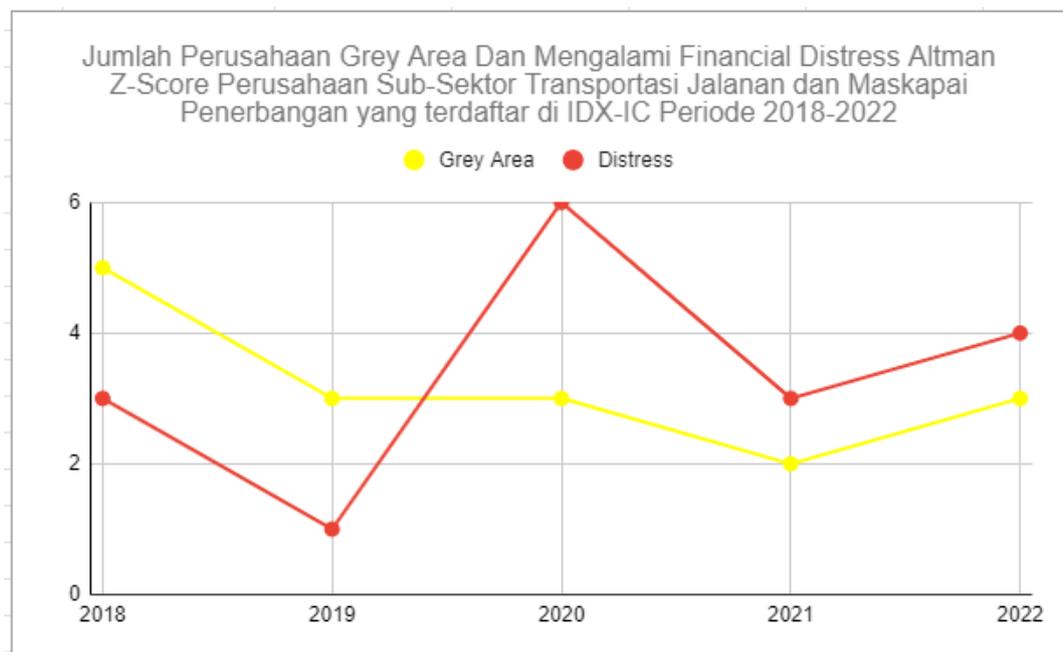
Menurut Putra & Wahyuni (2021), tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dan mensejahterakan para pemegang saham. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan yang kemudian digunakan untuk mendanai kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan tertentu terkadang menghadapi situasi keuangan yang sulit saat menjalankan perusahaan. Banyak perusahaan mengalami penurunan keuntungan atau kecenderungan menuju penurunan keuntungan setiap tahunnya, bahkan ada yang mengalami kerugian. Tentu saja, perusahaan yang mengalami penurunan laba atau laba negatif mungkin mengalami kesulitan keuangan atau menghadapi tantangan lain yang pada akhirnya mengakibatkan kebangkrutan. Suatu kondisi yang disebut *Financial Distress* akan muncul sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan ((Platt dan Platt, 2002). Pada penelitian yang dilakukan oleh Yu (2011), didapatkan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan *financial distress*, yaitu kesulitan kas. Hal tersebut dapat terjadi ketika pendapatan perusahaan dari aktivitas operasi tidak dapat mencukupi biaya usaha yang timbul dari aktivitas operasi tersebut. Selain itu, arus kas juga dapat terpengaruh sebagai akibat kesalahan pengelolaan arus kas perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan, sehingga dapat berdampak buruk pada keuangan perusahaan. Begitu pula dengan utang perusahaan dimana kebijakan perusahaan adalah mengambil utang untuk menutup biaya operasional perusahaan, maka terdapat kewajiban bagi perusahaan untuk membayar utang tersebut di masa mendatang.

Perusahaan dapat mencapai tujuannya melalui implementasi strategi yang terencana dengan baik, manajemen yang efektif, dan adaptasi terhadap perubahan pasar. Pengembangan visi dan misi yang jelas, penetapan tujuan yang spesifik, serta identifikasi langkah-langkah taktis merupakan langkah awal dalam mencapai keberhasilan. Dalam hal ini, kepemimpinan yang kuat dan pengelolaan sumber daya manusia yang efisien memegang peran kunci. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik mungkin mengalami kesulitan untuk mengumpulkan dana

yang diperlukan untuk menjalankan operasinya. Penelitian terhadap perusahaan transportasi jalanan dapat memberikan wawasan yang relevan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* di berbagai konteks transportasi. Berikut data tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor transportasi jalanan di BEI pada tahun 2018 hingga 2022 disajikan di bawah ini.

Gambar 1. 1

Jumlah Perusahaan Grey Area Dan Mengalami Financial Distress Altman Z-Score Perusahaan Sub-Sektor Transportasi Jalanan dan Maskapai Penerbangan yang terdaftar di IDX-IC Periode 2018-2022



Sumber: Data berasal dari Laporan Keuangan Perusahaan dan diolah oleh penulis (2024)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan sektor transportasi jalanan dan maskapai penerbangan mengalami kenaikan dan penurunan financial distress tahun 2018-2022 dengan nilai $1,81 < Z < 2,99$ yang masuk dalam kategori sebagai perusahaan yang berada pada grey area, dan Z-score $< 1,81$ yang masuk dalam kategori sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan yang besar atau terindikasi mengalami kebangkrutan. Dilihat pada grafik tersebut, jumlah perusahaan yang berada pada kategori mengalami financial distress cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2018 terdapat 5

perusahaan yang berada pada kategori grey area dan 3 perusahaan yang mengalami financial distress. Pada tahun 2019 jumlah perusahaan yang mengalami financial distress hanya 1 perusahaan dan grey area memiliki 3 perusahaan. Kemudian pada tahun 2020 terdapat persamaan jumlah Perusahaan dengan tahun sebelumnya pada kategori grey area yakni hanya 3 perusahaan saja, tetapi ada kenaikan yang terjadi pada jumlah perusahaan yang mengalami financial distress jumlahnya menjadi 6 perusahaan. Pada tahun 2021 mengalami penurunan pada jumlah Perusahaan yang berada pada kategori grey area yaitu sebanyak 2 perusahaan dan jumlah perusahaan yang mengalami financial distress kembali mengalami penurunan yaitu menjadi sebanyak 3 perusahaan. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan pada jumlah Perusahaan grey area dan financial distress menjadi 3 dan 4 perusahaan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (financial distress). Tentu saja, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi jalanan dan maskapai penerbangan harus diantisipasi dengan memperhatikan berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya financial distress. Sebuah Perusahaan akan mengalami financial distress ketika tidak mampu memenuhi kewajibannya, hal ini akan memberikan sinyal atau peringatan dini bagi perusahaan sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Manajemen Perusahaan harus memperhatikan berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya financial distress oleh karena itu, tentu harus merubah strategi perusahaan untuk segera memperbaiki posisi keuangan

Industri transportasi memasuki masa sulit beberapa tahun terakhir. Sebelumnya, perekonomian kita dibayangi perang dagang antara Amerika dan China yang berdampak pada kinerja ekonomi nasional, turunnya harga minyak dunia, serta masifnya dampak penyebaran virus Covid-19 membuat moda transportasi semakin terpuruk. Misalnya, pada angkutan jalan raya, penurunan jumlah penumpang mencapai 75% hingga 100% yang terjadi pada moda transportasi antar perkotaan dan non perkotaan. Kemudian pada sektor kapal laut terjadi penurunan lapangan kerja hamper mencapai 15% pada Maret 2020

(Sittanggang, et.al., 2022). Selain itu, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS, pertumbuhan sub-sektor transportasi pada triwulan II, 2020 mengalami penurunan dengan rincian angkutan udara turun sebesar 80,23%, angkutan perkeretaapian turun 63,63,75% lalu angkutan laut turun sebesar 17,65% dan angkutan darat turun sebesar 17,48% (BPS, 2021). Sedangkan berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kamar Dagang dan Industri (Kadin), penurunan omzet pada angkutan penumpang pada Triwulan II, 2020 mencapai 75% pada seluruh moda angkutan baik antar kota maupun angkutan perkotaan, sedangkan untuk angkutan pariwisata turun mencapai 100% (Kementrian Perhubungan, 2020).

Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan sebelum mengalami kebangkrutan yang ditandai dengan adanya kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. (Ratnasari et. al, 2019). Menurut Kristianto, Hariadi & Rikumahu, B. (2019) Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat penting yang harus diwaspadai oleh perusahaan, kebangkrutan suatu perusahaan dapat diukur dan dievaluasi dari data laporan keuangan, dengan menganalisis laporan keuangan, manajemen perusahaan dapat segera mengambil tindakan untuk merestrukturisasi utang karena dampak likuidasi kebangkrutan dapat merugikan kreditur dan investor. Menurut Damodaran (1997) dalam Sari & Setyaningsih (2022) berpendapat bahwa *financial distress* dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain karena banyaknya utang perusahaan, rugi operasional, dan arus kas yang tidak lancar. Kesulitan keuangan (*financial distress*) menurut Putri & Kristanti (2020) ialah kondisi bagi perusahaan dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, jika kondisi tersebut terjadi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* dapat didefinisikan dari banyak sudut pandang, yaitu dari sudut pandang ekonomi, keuangan, modal kerja, ketidakmampuan membayar, dan pertumbuhan penjualan (Nursal et al., 2023). Perusahaan yang mengalami kegagalan dalam menjalankan perusahaannya karena tidak dapat membiayai kelangsungan usaha dapat berimbas kepada *financial distress*. *Financial distress* dapat dialami setiap perusahaan karena faktor penyebab *financial distress* dapat berasal dari internal maupun eksternal perusahaan.

Menurut Saputra et al. (2022), pada tahun 2019 muncul pandemi global di dunia yaitu COVID-19. Cepatnya perkembangan pandemi COVID-19 sendiri berpengaruh pada terjadinya ketidakstabilan di berbagai sektor perusahaan di Indonesia. Sektor ekonomi mengalami dampak yang serius akibat pandemi COVID-19. Pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan aktivitas sosial di masyarakat yang bertujuan untuk menekan tingkat penyebaran virus COVID-19. Dengan diberlakukannya kebijakan pembatasan aktivitas sosial di masyarakat memberikan dampak pada berkurangnya aktivitas perusahaan yang berimbas pada menurunnya tingkat perekonomian di Indonesia. Menurunnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia ditandai dengan turunnya pertumbuhan ekonomi pada kuartal II 2020 yaitu minus 5,32%, yang di mana pada kuartal I 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya tumbuh sebesar 2,97%, mengalami penurunan cukup jauh dari pertumbuhan ekonomi Indonesia di periode 2019 sebesar 5,02% (sumber data: BPS).

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan melalui berbagai sumber seperti penjualan, arus kas, modal kerja, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan faktor-faktor lainnya (Wahyuni & Kristanti, 2024). Profitabilitas berguna untuk melihat seberapa besar keuntungan perusahaan dari dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sebuah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di dalam kurun waktu tertentu. Likuiditas pada umumnya merujuk pada kemampuan perusahaan untuk mendanai operasional jangka pendeknya (Van Horne dan Marchowicz, 2012) dalam jurnal Pratama & Setiawati. (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Setiawati (2022) mengatakan bahwa ROA memiliki pengaruh sebagai model dalam memprediksi *financial distress* di dalam perusahaan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmalia (2022) bahwa ROA memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kinerja perusahaan mengalami penurunan di semua industri akibat pandemi COVID-19. Sumber utama permasalahan menurunnya kinerja keuangan perusahaan adalah kebijakan pemerintah yang mewajibkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang menyebabkan banyak dunia bisnis berada dalam masa

keuangan yang cukup berbahaya. Semua perusahaan menghadapi tantangan keuangan, beberapa di antaranya bahkan mengakibatkan kebangkrutan, tidak hanya industri tertentu yang menghadapi hal ini. Terlepas dari ukuran dan statusnya sebagai perusahaan besar, dunia bisnis mungkin menghadapi tantangan keuangan selama krisis ekonomi. Perusahaan swasta dengan kondisi keuangan yang baik mungkin mengalami kesulitan untuk mengumpulkan dana yang diperlukan untuk menjalankan operasinya. Berikut data tingkat profitabilitas (ROA) perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 hingga 2022 disajikan di bawah ini.

Arus Kas Operasi merupakan salah satu cara penting untuk mengetahui Financial Distress. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti ia memiliki dana untuk melakukan aktivitas operasinya, seperti melunasi pinjaman dan membayar deviden, dan jika arus kas operasi perusahaan meningkat, maka lebih sedikit kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan, sebaliknya, jika arus kas operasi perusahaan turun secara konsisten, maka kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan akan lebih kecil. (Ramadhani, 2019). Arus Kas Operasi adalah suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan dalam suatu periode tertentu, beserta penjelasan-penjelasan sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut. (Effendi & Saprudin, 2019). Menurut Gomes (2002) dalam (Situmorang et al, 2023) arus kas operasi merupakan faktor terpenting dalam memprediksi krisis keuangan. Namun, jika arus kas operasi positif sedangkan arus kas dari aktivitas investasi dan keuangan sangat negatif, perusahaan juga akan menghadapi kesulitan dalam situasi keuangan mereka

Pertumbuhan Penjualan merupakan rasio yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan kegiatan usahanya. Proksi yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan penjualan yaitu growth. Perhitungan dalam pertumbuhan penjualan ini yaitu dengan mengurangi jumlah penjualan periode berjalan dengan periode sebelumnya, kemudian dibandingkan dengan penjualan pada periode sebelumnya. (Suryani, 2023). Menurut (Sudiby, 2022) Pertumbuhan penjualan adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang.

Menurut (Nasution & Dinarjito,2023) jika pertumbuhan penjualan turun dari periode ke periode maka dapat menjadi sinyal negatif bagi para investor dan kreditor bahwa tingkat pertumbuhan penjualan akan mengakibatkan defisit yang bisa memicu terjadinya kondisi financial distress.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat inkonsistensi bila dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa variabel-variabel tertentu secara konsisten mempengaruhi Financial Distress. Variabel tersebut antara lain profitabilitas, kas operasi dan pertumbuhan penjualan. Arus Kas Operasi membantu dengan memberikan informasi terkait uang masuk dan keluar dalam laporan keuangan yang melibatkan aktivitas operasional, pembiayaan, dan investasi (Kanzha & Muslih, 2020). Hal tersebut menunjukkan keterkaitan kas operasional dengan keuangan perusahaan. Selain itu, Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu metrik untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap financial distress ditemukan dalam penelitian Amanda & Tasman (2019), Rahayu & Sopian (2020).

Hasil analisis ini juga tidak sejalan dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa semua variabel independen akan memiliki pengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul. **"Analisis Profitabilitas, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi Jalanan dan Maskapai Penerbangan yang Terdaftar di IDX-IC Periode 2018-2022)"**.

1.3 Rumusan Masalah

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Kondisi ini tentunya akan berdampak terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan sebelumnya terdapat beberapa perusahaan sub sektor transportasi jalanan yang mengalami permasalahan penurunan pendapatan. Hal tersebut juga dapat didasarkan pada hasil survei JakPat (Jajak Pendapat) pada tahun 2020 menunjukkan hasil dengan sebagian besar masyarakat, 66,9% lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi,

sedangkan kurang dari 20% lebih memilih menggunakan kereta api, kapal, bus, dan pesawat (Kemenhub, 2020).

Hal ini menandakan perlu adanya upaya ataupun tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan dan mencegah terjadinya kebangkrutan, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan *financial distress*, beberapa faktor diantaranya Profitabilitas, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Penjualan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Jaeni (2021) yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Dengan demikian perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas Operasi, Pertumbuhan Penjualan, COVID-19 dan *financial distress* pada sub sektor transportasi jalanan dan maskapai penerbangan pada tahun 2018-2022?
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada sub sektor transportasi jalanan dan maskapai penerbangan pada tahun 2018-2022?
3. Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap *Financial distress* dan maskapai penerbangan pada sub sektor transportasi jalanan pada tahun 2018-2022?
4. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap *Financial distress* pada sub sektor transportasi jalanan dan maskapai penerbangan pada tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* yang dimoderasi oleh Covid-19 pada sub sektor transportasi jalanan dan maskapai penerbangan pada tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress* pada sub sektor transportasi jalanan dan maskapai penerbangan pada tahun 2018-2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh Arus Kas Operasi terhadap *Financial distress* pada sub sektor transportasi jalanan dan maskapai penerbangan pada tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial distress* pada sub sektor transportasi jalanan dan maskapai penerbangan pada tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini meliputi aspek teoritis dan praktisi yang dijelaskan sebagai berikut:

Diharapkan penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan mengenai ”Analisis Profitabilitas, Arus Kas operasi, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi Jalanan yang Terdaftar di IDX-IC Periode 2018-2022)”.

1.5.1 Aspek Praktis

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress* diantaranya yaitu profitabilitas, arus kas operasi, dan pertumbuhan penjualan, sehingga dapat membantu para manajemen dalam pengambilan keputusan agar dapat menggunakan konsep *financial distress* supaya memperoleh laporan keuangan yang baik, serta dapat menjadi bahan evaluasi yang bermanfaat bagi perusahaan.

2. Bagi Pemegang Saham (investor)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran informasi kepada pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi, serta dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*.

1.5.2 Aspek Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan, dan dapat dijadikan sumber serta pengetahuan mengenai pengaruh Profitabilitas, Arus Kas Operasi, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub sektor transportasi jalanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan para pembaca, serta dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *financial distress*.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian, Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori dari umum sampai ke khusus, disertasi penelitian terdahulu dan dilanjutkan dengan kerangka pemikiran penelitian yang diakhiri dengan hipotesis jika diperlukan.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini meliputi uraian tentang: Jenis Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Populasi, Pengumpulan Data, serta Teknik Analisis Data.

D. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan diuraikan secara sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian dan disajikan dalam sub judul tersendiri. Bab ini berisi dua bagian: bagian pertama menyajikan hasil penelitian, Setiap aspek pembahasan hendaknya dimulai dari hasil analisis data. Kemudian sebaiknya dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya atau landasan teoritis yang relevan.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

halaman ini sengaja dikosongkan